

AL-QUR'AN DAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT MUSLIM
(Kajian Analisis Al-Qur'an terhadap Karakter Masyarakat Muslim)

Muhammad Hatta. D

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura.

E-mail: fitria.hatta@gmail.com

Abstract: Muslim society is an open society that upholds universal values of humanity and life, regardless of ethnic origin and religious differences. The Muslim community is a group of people who work together and live together based on the principles of the Qur'an and Hadith in their lives. Society in the view of Islam is a means to carry out Islamic teachings concerning life together. For this reason, society must become the basis for the framework of worldly life for the unity and cooperation of the people towards a human growth that embodies equality and justice. It is not called an Islamic society if it is always filled with feelings of revenge, which arise as a result of social injustice and mistreatment of some people towards others. This form of interaction is not recognized in Islam. The characteristics of a Muslim society are a society that has positive qualities and upholds the virtues taught by Islam. Each member of the community plays their respective roles to build a harmonious society by reflecting harmony. Peace and harmony are the main characteristics of an Islamic society.

Keywords: Al-Qur'an, Characteristics, Muslim Society

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah, sebuah tuntunan bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia dalam awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah dengan para malaikat sehingga jadilah manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia, maka sebab kesempurnaan dan kemuliaannya itulah manusia berhak mengungguli makhluk lainnya di muka bumi ini, sehingga Al-Qur'an hampir keseluruhannya berbicara kepada manusia dan tentang manusia. Manusia selain ia sebagai pribadi, ia adalah makhluk sosial yang sejatinya tidak bisa hidup sendiri, maka kemudian Al-Qur'an tidak saja mengatur manusia bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya sebagai makhluk pribadi, tapi juga mengatur hubungan dengan sesamanya. Al-Qur'an ingin membentuk dari sekelompok manusia itu menjadi masyarakat muslim yang berawal dari pembentukan

manusia/sebagai pribadi Muslim, artinya pembentukan masyarakat muslim sangat bergantung pada pribadi Muslim. Oleh sebab itu mustahil dapat diwujudkan, sebelum seorang muslim sebagai pribadi tidak terbentuk lebih awal. Setiap manusia Muslim memiliki kewajiban menjalankan perannya sebagai seorang khalifah dengan kelengkapan perangkatnya berupa akal dan pengetahuan.

2. Karakteristik Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim adalah masyarakat terbuka yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan secara universal, tanpa memandang asal usul suku bangsa dan perbedaan agama.¹ Masyarakat Muslim merupakan kelompok manusia yang bekerja sama dan hidup bersama berdasarkan prinsip Al Qur'an dan Al-Hadist dalam kehidupannya.²

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.³ Bukanlah disebut masyarakat Islam apabila selalu diliputi perasaan dendam, yang muncul akibat kezaliman sosial dan perlakuan buruk sebagian orang terhadap sebagian yang lainnya. Bentuk interaksi seperti ini tidak diakui keberadaannya dalam Islam.⁴

Karakteristik masyarakat Muslim adalah masyarakat yang memiliki sifat-sifat positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan yang diajarkan oleh Islam. Setiap anggota masyarakatnya memainkan peran masing-masing untuk membangun masyarakat secara harmonis dengan mencerminkan kerukunan. Kedamaian dan kerukunan menjadi karakteristik utama dari masyarakat yang bercorak Islami.

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*. Bandung: Mizan. 1986. 72.

² Sidy Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976. 126.

³ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000. 159-160.

⁴ Al-Qardhawy, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam. Aqidah, Ibadah, Akhlaq*. Solo: Era Intermedia. 2003. 139.

3. Prinsip-Prinsip Masyarakat Muslim Dalam Al-Qur'an

Pertama, berketuhanan Yang Maha Esa, Q.S. Al-Ikhlâs (112): 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah bahwa Allah itu Maha Esa”.

Kedua, umat yang satu (satu kesatuan umat), Q.S. Al-Baqarah (2): 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia itu adalah umat yang satu”

Ketiga, menjunjung tinggi keadilan, Q.S. An-Nisa (4): 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا قَوِّمُوا بِالْقِسْطِ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan”.

Keempat, menegakan amar ma'ruf dan nahi munkar, Q.S. Ali Imran (3):

104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan hendaklah ada diantara kamu, segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah berbuat kejahatan”.

Kelima, musyawarah, Q.S. Asyura (42): 38

وَ أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

“Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka”.

Keenam, tolong menolong dalam kebaikan, Q.S. Al-Maidah (5) : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوَى وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

Ketujuh, toleransi, Q.S. Al-Kafirun (109): 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينُ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Kedelapan, persamaan harkat dan martabat, Q.S. Hujarat (49): 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa*”.

Kesembilan, harmonis dan damai, Q.S. Al-Baqarah (2): 143

وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“*Dan demikianlah Allah telah menjadikan kamu umat yang tengah-tengah*”.

Kesepuluh, berakhlak mulia, Q.S. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.

Dalam konteks hubungan sosial, Al-Qur'an memberikan petunjuk agar umatnya memiliki rasa kasih sayang kepada seluruh makhluk dan menjadikan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam dalam menjadikan peran sosialnya dalam lingkup kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an menganjurkan toleransi, karena keyakinan merupakan persoalan yang tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Toleransi dan penghargaan kepada pihak lain di luar Islam, justru menjadikan hiasan yang dapat menarik pihak lain untuk mengenal dan mendalami ajaran Islam secara objektif dan sungguh-sungguh yang secara tidak langsung merupakan jalan ke arah pengenalan Islam kepada pihak luar.

3. Masyarakat Muslim Dan Nilai – Nilai Kemanusiaan

a. Masyarakat Muslim Dan Tataan Kehidupan Islami

Tugas masyarakat Muslim sesungguhnya adalah memasyarakatkan adab-adab Islam dan mendidik generasi mereka agar memiliki adab-adab yang mulia.⁵ Masyarakat Muslim berkewajiban menjaga adab dan tradisi Islam, tradisi yang murni dan kokoh sesuai tuntunan Al-Qur'an, menjaga adab dan

⁵ Ibid, 167.

tradisi Islam sejatinya laksana mereka membela tanah airnya dari penjajahan, memelihara kehormatannya agar tidak dilecehkan, menjaga hartanya agar tidak dirampas, dan menjaga kemuliaannya agar tidak direndahkan.

b. Karakteristik masyarakat muslim dalam perspektif Al-Qur'an.

1. Prinsip Kesatuan Dalam Aqidah

Sebuah komunitas muslim wajib disatukan dalam Aqidah dan keimanan yang merupakan asas pertama dalam pembentukan masyarakat muslim. Asas ini jika difahami dengan baik, maka akan menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesamanya. Keimanan ini merupakan kekuatan dan energi bagi setiap muslim sehingga tertanam dalam jiwa mereka. Energi dan kekuatan ini bila ia tulus dalam menempatkannya akan melahirkan perilaku-perilaku positif (amal shalih) baik dari aspek perkataan ataupun perbuatannya. Itulah sebabnya Al-Qur'an seringkali menggabungkan sebagai ikatan yang kuat antara energi iman dan sikap positif yang dimunculkan pada diri manusia.⁶

Persaudaran yang didasari iman adalah persaudaraan sejati. Sa'ad bin Rabi' yang dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin 'Auf, ia sangat senang bila bisa membantu Abdurrahman dengan menawarkan sejumlah uang dan tempat tinggal saat tiba di Madinah.

Setiap muslim yang memiliki akidah yang sama tentu akan memiliki kesamaan tujuan dan pemahaman saat menjalankan visi dan misinya dalam hidup dan kehidupannya, walaupun level pemahaman mungkin tidak sama, bergantung pada tingkat pendidikan dan kultur masing-masing.

2. Al-Ukhuwwah/Persaudaraan

Didalam Islam, sesama muslim terikat ikatan persaudaraan yang kuat melebihi keterikat mereka dalam garis nasab. Hal ini dinyatakan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49): 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“ Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara “

⁶ Mahmud Hamdi Zaquq, *Humum al-Ummah al-Islamiyah*. Cairo: Maktabah al-Usroh 2001. 100-101.

Bahkan ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah hal pertama yang beliau ingin lakukan adalah membangun masyarakat atau komunitas muslim menjadi bersaudara dengan cara menyatukan antara kalangan muhajirin (pendatang) dan anshar (pribumi). Sahabat Abu Bakr al-Siddiq dipersaudarakan dengan Kharija' bin Zaid, Umar bin al-Khattab dengan 'Itban bin Malik, Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Rabi', dan orang-orang Muhajirin lainnya yang kini banyak di Madinah masing-masing dipersaudarakan dengan orang-orang Anshar. Persaudaraan antara kelompok Muhajirin dan Anshar adalah contoh konkret sesuai ajaran Islam. Ikatan persaudaraan ini juga diabadikan didalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran (3): 103

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“ Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hati-hatimu, lalu, menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara “.

Dalam konteks ayat diatas, sesungguhnya siapapun yang mengaku beriman kepada Allah sebagai Tuhannya dan menerima dengan penuh ketulusan terhadap seluruh ajaran-ajaran Nabi Saw dalam praktek kehidupannya, maka sesungguhnya ia adalah bagian dari komunitas ini, sebab itulah sesungguhnya komunitas muslim itu adalah komunitas yang “terbuka” dan tidak “eksklusif” bagi siapapun sepanjang masih disatukan dalam kesatuan akidah yang sama.

3. Prinsip Egaliter

Egaliter yang dimaksudkan adalah persamaan aspek kemanusiaannya, bahwa sesama muslim merupakan salah satu jenis antara laki-laki dan perempuan. Dalam Al-Qur'an setiap manusia memiliki derajat yang sama, yang membedakan mereka adalah taqwa. Firman Allah didalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) 13 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“ Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa “.

4. Prinsip Takaful

Implementasi dari prinsip ini sesungguhnya adalah wujud nyata dari ibadah zakat, bahkan jenis ibadah ini merupakan salah satu dari sekian banyak ibadah sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana kita ketahui, Islam adalah sebuah agama yang sangat menaruh perhatian terhadap persoalan-persoalan sosial dengan tujuan untuk mengangkat ekonomi umat, sehingga terbentuklah kesejahteraan dan kejayaan komunitas masyarakat Muslim.⁷

Dan untuk pendistribusiannya juga telah diatur dalam Al-Qur'an At-Taubah (9): 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ, فَرِيضَةً
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

“ Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana “.

5. Prinsip Saling Menolong dan Cinta Kasih.

⁷ Ibid, 104.

Ajaran-ajaran Islam tidak sekedar mengajarkan teori, sehingga seolah-olah tidak ada ruang pada tataran implementasi, tetapi jauh dari itu ajaran Islam merupakan sesuatu yang harus menyatu dengan nilai-nilai yang terwujud dalam dunia nyata, maka nilai-nilai itu akan membentuk hubungan umat Islam menjadi sebuah komunitas masyarakat Muslim yang serasi dan terlihat indah, bahkan menjadi titik tolak kebangkitan umat Islam seluruh dunia.

Pernyataan-pernyataan ini disinggung langsung dibanyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw, diantaranya adalah QS. Al-Maidah (5): 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya “.

Dan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr (59): 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأَلْنَاكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“ Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa

yang mereka berikan itu). Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung “.

Nabi Muhammad Saw bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman salah satu diantara kamu sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri “.

الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ يَتُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

“ Antara seorang mu'min dengan mu'min yang lain adalah laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan “.

6. Prinsip Musyawarah

Nabi Muhammad Saw sering mengajak sahabat-sahabatnya untuk bermusyawarah,, dalam berbagai kesempatan beliau sering mengajak diskusi dalam banyak hal, baik dalam situasi damai maupun perang. Dan Nabi Saw selalu berfihak pada pendapat sahabat-sahabatnya, walau terkadang beliau tidak selalu membenarkan pendapat mereka, sebagaimana yang pernah terjadi pada kasus perang uhud.⁸

Aisyah radhiyallahu ta'ala 'anha pernah menyampaikan :

مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَكْثَرَ اسْتِشَارَةً لِلرَّجَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

“ Saya tidak melihat seorangpun yang paling sering meminta pendapat kepada orang lain melebihi Rasulullah Saw “.

Diriwayatkan dari Al-Imam Ahmad bin Hambal, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda kepada Abu Bakr dan Umar “ Jika kalian (berdua) menyatu dalam musyawarah, maka kalian tidak akan berselisih “.

Disampaikan dari Al-Hasan Radhiyallahu 'anhu beliau menyampaikan bahwa : “ Manusia terdiri dari 3 jenis. Pertama, orang yang punya pendapat dan mau bermusyawarah. Kedua, orang yang punya pendapat tapi tidak mau bermusyawarah. Ketiga, orang yang tidak punya pendapat dan tidak mau bermusyawarah.⁹

⁸ Ibid, 105

⁹ Ibid, 106

Dalam konteks ini, maka musyawarah tidak sekedar pendapat kita harus digunakan atau tidak, tetapi sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap muslim untuk mewujudkan masyarakat muslim dengan lebih banyak mempertimbangkan kemaslahatan seluruh muslim dalam komunitas tersebut.

7. Prinsip Toleransi Dan Jiwa Kemanusiaan.

Allah Swt berfirman didalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5): 32

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“ Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia “.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang memiliki sifat-sifat positif dan menegakkan nilai-nilai kebaikan sesuai tuntunan Al-Qur'an. Setiap anggota masyarakat harus saling bersinergi untuk memainkan peran masing-masing dalam membangun masyarakat secara bersama-sama dengan mencerminkan diri sebagai pribadi muslim, baik dalam konteks hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesama.
2. Dalam kaitan dengan hubungan sosial, al-Qur'an memberikan petunjuk agar umatnya kasih sayang kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam dalam peran sosialnya dalam lingkup kehidupan masyarakat. Islam menganjurkan kepada umatnya toleransi, karena keyakinan merupakan persoalan yang tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.

3. Toleransi dan penghargaan kepada pihak lain di luar Islam, justru menjadikan hiasan yang dapat menarik pihak lain untuk mengenal dan mendalami ajaran Islam secara objektif dan sungguh-sungguh yang secara tidak langsung merupakan jalan ke arah pengenalan Islam kepada pihak luar.

Daftar pustaka

Al-Qardhawy, 2003. *Masyarakat Berbasis Syariat Islam, Aqidah, Ibadah, Akhlaq*. Solo: Era Intermedia.

Gazalba, Sidy, 1976. *Masyarakat Islam. Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamdi Zaquq, Mahmud, 2001. *Humum Al-Ummah Al-Islamiyyah*. Cairo: Maktabah Al-Usroh.

Kaelany, 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT. Bumi aksara

Saifuddin Anshari, Endang, 1986. *Wawasan Islam*. Bandung: Mizan.